

Pendidikan Karakter sebagai Strategi dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMP

Maryani Maryani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Rina Inayah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Reza Mauldy Raharja

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

FKIP UNTIRTA. Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kota Serang Banten

2286220014@untirta.ac.id

Abstract. *This research discusses the importance of educational character in preventing bullying in educational units. Character education is an educational system whose learning can influence everyone, especially education to demonstrate moral values, ethics and civic attitudes towards oneself and others. However, character education is currently a challenge in its implementation, especially with the rise of problems such as verbal and non-verbal bullying among students. Moreover, now the problem of bullying does not only occur in ordinary schools, but can also occur in international schools. One of the factors is a lack of ability to control behavior, an inability to manage emotions which ultimately triggers a desire for revenge in order to adapt to the environment. The strategies needed to overcome bullying include teacher sensitivity towards students, creating a safe atmosphere, forming an anti-bullying team, and conducting outreach about the dangers of bullying.*

Keywords: *Bullying, Character Education, Strategy*

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya pembullying di satuan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang di dalam pembelajarannya dapat memengaruhi semua orang, terutama suatu pendidikan untuk menunjukkan nilai moral, etika, serta sikap kewarganegaraan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, pendidikan karakter saat ini menjadi tantangan tersendiri pada pelaksanaannya, terutama dengan maraknya permasalahan seperti bullying baik secara verbal maupun non verbal di kalangan siswa. Terlebih kini permasalahan bullying tidak hanya terjadi di sekolah biasa, tetapi dapat juga terjadi di sekolah internasional. Salah satu faktornya ialah kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku, ketidakmampuan mengelola emosi hingga akhirnya memicu hasrat untuk balas dendam demi bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Strategi yang diperlukan untuk menanggulangi bullying yaitu meliputi kepekaan guru terhadap siswa, menciptakan suasana aman, membentuk tim anti bullying, dan melakukan sosialisasi tentang bahaya bullying.

Kata kunci: Bullying, Pendidikan Karakter, Strategi

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter adalah upaya mendalam dalam mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai moral kepada siswa, mencakup pemahaman, kesadaran, keinginan, dan tindakan dalam menjalankan nilai-nilai ini terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, serta negara, untuk membentuk individu yang berkualitas.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam proses mengembangkan sumber daya manusia di Indonesia dengan tujuan menaikkan daya saing global. Setiap institusi pendidikan

perlu memiliki strategi khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kehidupan tiap-tiap hari siswa, dengan tujuan menghasilkan individu yang memiliki karakter positif, komitmen, dan kapasitas untuk bertindak dengan benar.

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa menunjukkan potensi terbaik mereka. Ini adalah usaha sistematis untuk membentuk sifat dan karakter siswa dengan memperkenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam pendidikan mulai dari SD hingga Universitas, yang dilakukan dengan membangun logika, akhlak, dan keimanan.

Selain itu, pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda karena merekalah yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan Bangsa. Sebagai generasi bangsa, diharapkan generasi mendatang mampu memberikan teladan yang baik dari sikap ataupun perilakunya. Generasi muda tidak hanya pintar secara intelektual saja, tetapi generasi muda juga harus memiliki kecerdasan secara moral.

Hasbullah (2012:307), berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menerangkan bahwasanya fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi serta karakter peserta didik dan kemampuan gotong royong dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat bangsa.

Schoot (2004) mencantumkan bullying menurut Olweus (1999) bahwasanya bullying memiliki tiga poin pada definisi bullying. Pembahasannya yaitu penindasan dapat didefinisikan sebagai dinamika kelompok yang maladaptif dan perilaku sosial yang agresif. Bullying ditandai dengan seseorang yang bertindak agresif, baik secara fisik maupun verbal. Hal seperti ini dilakukan berulang kali, serta biasanya antara pelaku dan korban memiliki perbedaan dari kekuatannya. Perbedaan kekuatan ini berasal dari persepsi mengenai kapasitas fisik dan mental. Jumlah dari pelaku dan korban pun bisa menjadi perbedaan kekuatan.

Penindasan di sekolah dilakukan oleh teman, instruktur, dan anggota staf lainnya. Meski demikian, ada beberapa kasus di mana perundungan seringkali terjadinya dilakukan oleh teman. Perundungan yang dilakukan oleh remaja melibatkan beberapa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok maupun individu. Biasanya perbedaan pendapat antara individu dan kelompok yang menyebabkan terjadinya perundungan. Adapun beberapa faktor yang memicu terjadinya bullying yaitu kondisi yang berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, dan sosial (ekonomi, agama, dan budaya). Misalnya, individu yang memiliki gangguan dalam pendengarannya bisa mendapatkan penghinaan disebabkan kondisi fisik. Di lingkaran pertemanan, individu sering kali melihat dari latar belakang temannya. Mereka lebih memilih dari kedudukan sosial menurut tingkat pendapatan, suku, serta agama.

Adanya perbedaan dari status sosial yang serba berkekurangan sehingga dipermasalahkan oleh kelompok yang tingkat status sosial dari latar belakangnya lebih berkecukupan membuat individu yang memiliki problematika dijadikan individu yang rendah sehingga tidak sedikit di antara mereka yang mendapatkan hinaan.

Kata "bullying" berasal dari Bahasa Inggris, yang berasal dari kata "bull" yang berarti banteng yang suka bergerak dengan agresif. Dalam Bahasa Indonesia, kata "bully" memiliki arti sebagai penggertak atau seseorang yang mengganggu individu yang lebih lemah. Menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008; 3, dalam Ariesto, 2009), bullying didefinisikan sebagai hasrat untuk menyakiti yang diekspresikan dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan, biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan seringkali berulang, dengan perasaan senang.

Bullying adalah tindakan kekerasan baik secara psikologis maupun fisik yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang dianggap "lemah" oleh pelaku. Pelaku bullying, yang dikenal sebagai bully, bisa berupa individu atau kelompok, yang merasa memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan tersebut terhadap korban. Sebaliknya, korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh bully (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying, Djuwita, 2005; 8, dalam Ariesto 2009).

M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif dari individu atau kelompok yang berulang kali dilakukan dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan, dengan tujuan menyakiti secara fisik (Pekanbaru: Pioner, 2015: 158).

Jenis-jenis Bullying

Bullying verbal merupakan jenis perundungan yang paling mudah dilakukan, dapat dijadikan permulaan dari perilaku perundungan lainnya, dan juga dapat menjadi langkah awal menuju kekerasan yang lebih jauh. Bullying verbal mencakup menyebut julukan nama seseorang, mengkritiknya, mencela, memermalukannya, melontarkan tuduhan palsu, mengancamnya, pernyataan-pernyataan yang bernuansa rayuan seksual atau pelecehan seksual, teror, menuduh yang tidak benar, surat-surat yang mengintimidasi, dan gosip, serta perilaku serupa lainnya baik secara pribadi ataupun rasial.

Jenis Bullying secara fisik adalah yang paling mudah dikenali dan terlihat, meskipun perundungan fisik tidak sesering bentuk bullying secara verbal. Bullying fisik mencakup perilaku seperti memukul, menampar, mencekik, menendang, mencakar, menggigit, menganiaya, dan meludahi insan yang ditindas sampai insan tersebut pada di posisi yang menyakitkan bahkan merusak dan menghancurkan barang-barang milik insan yang ditindas.

Jauch dan Glueck (2000) mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disatukan, menyeluruh, dan terpadu yang menyeimbangkan keunggulan lingkungan organisasi dengan tujuannya dan memastikan bahwa tujuan utamanya dapat dipenuhi melalui operasi efisien yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad yang dikutip oleh Rangkuti (2002), strategi adalah alat untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya.

Ada beberapa metode untuk menghadapi masalah bullying, antara lain:

1. Penggunaan Konseling Behavior sebagai Solusi Bullying. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi pelaku bullying dengan memberikan sanksi dan melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian. Namun, hasilnya belum optimal karena perubahan perilaku pelaku bullying bersifat temporer.

2. Pembentukan Tim Anti-Bullying. Inisiatif ini diinisiasi oleh kepala sekolah dan dipimpin oleh guru bimbingan konseling. Salah satu langkah pencegahan yang diambil oleh Ismaeliyah School adalah memantau media sosial siswa dengan cara membuat akun khusus sekolah dan berinteraksi dengan siswa melalui platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan media sosial lainnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab dari tindak bullying dan untuk mengetahui strategi dalam meminimalisir bullying melalui pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kota Serang. Adapun tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan nilai penyelenggaraan serta hasil pendidikan di sekolah yang merujuk pada pencapaian akhlak mulia dan pembentukan karakter siswa secara terpadu, utuh, dan seimbang. Selain itu, menurut Prof. H. Pramula Mahrus Razzan, Lc, M.Sc, M.Th, Ph.D, (2021) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah ilmu yang memiliki tujuan untuk meningkatkan karakter individu yang mesti ditanam sejak dini agar dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan beretika yang masih dalam revolusi rohani.

Berdasarkan kenyataan bahwa program pendidikan karakter terkait sikap yang dicapai oleh peserta didik dalam meminimalisir bullying di sekolah SMP mempunyai tujuan yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan tinjauan literatur yang akan menganalisis penelitian mengenai strategi yang digunakan untuk mengurangi bullying melalui pendidikan karakter di SMP dengan tujuan untuk memahami strategi dalam meminimalisir bullying lewat pendidikan karakter pada siswa. Kerusakan moral di kalangan pelajar sedang marak terjadi, mereka seringkali memperlihatkan perilaku menyimpang, moral, etika, dan hukum dari yang ringan

hingga yang berat. Perilaku bullying yang sering dijumpai menyoroiti kelemahan karakter di sekolah akibat kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang bersifat deskriptif dan analitis. Pendekatan deskriptif dalam metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, serta situasi sosial yang sedang diteliti. Sementara itu, pendekatan analitis fokus pada interpretasi dan pemaknaan data penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Nugrahani (2008), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Creswell dalam Murdiyanto (2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia dengan lebih mendalam, melalui pengumpulan data langsung dari partisipan yang berada dalam konteks sosial yang diteliti.

Basrowi & Suwandi (2008: 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan merasakan pengalaman subjek dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks, situasi, dan setting fenomena yang diteliti. Yusanto (2019) menekankan bahwa penelitian kualitatif memiliki beragam pendekatan yang dapat dipilih oleh peneliti sesuai dengan objek penelitiannya. Selain itu, Yulianty & Jufri (2020) menyarankan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan data dapat diinterpretasikan dengan akurat, menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas.

Adapun sasaran dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa di SMP Negeri 2 Kota Serang dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya yaitu teknik wawancara, observasi, dan data sekunder. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial, pendidikan, dan bidang terkait lainnya. Ciri-ciri teknik wawancara adalah eksplorasi dan pengamatan lebih mendalam pada suatu lokasi terhadap suatu subjek yang akan menjadi objek kajian yang akan diangkat. Hofisi dkk, (2014) wawancara secara umum setidaknya melibatkan dua orang, yaitu satu orang sebagai pewawancara dan satu orang lagi sebagai narasumber.

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi mengarah pada suatu kegiatan tertentu dan akurat dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena yang muncul serta memperkuat hubungan antar aspek-aspek fenomena yang terkait. Observasi kualitatif bersifat naturalistik. Diterapkannya observasi kualitatif yakni dalam konteks suatu kejadian yang asli dan mengikuti alur alami kehidupan dari hasil mengamati.

Gardner (1988) dikutip oleh Denzin & Lincoln (2009: 524) mengemukakan bahwasanya observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda-beda dari fungsi objektif, interaktif, dan terpretatif, serta interpretatif grounded.

Data sekunder dari objek penelitian adalah informasi yang diperoleh atau didapat secara tidak langsung dilihat dari objek penelitiannya. Data sekunder yang diperoleh berasal dari referensi yang serupa dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis. Sugiyono (2016:225), mengemukakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengguna data, pengumpul data ini bisa lewat dokumen maupun melalui orang lain. Selain itu, sumber data sekunder mencakup buku, skripsi, dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Siti Assyifa, Muhammad Farel Pratama, Dimas Satrio siswi SMP NEGERI 2 KOTA SERANG, Muhammad Farel Pratama, Dimas Satrio SMPN 2 arti pembullian itu semacam kekerasan dan perundungan agresif baik dilakukan oleh seseorang dengan sengaja maupun tidak sengaja, dan contohnya seperti menghina fisik seseorang, merendahkan, mencela seseorang, mengatai seseorang dengan nama hewan, dan menjadikan seseorang babu dalam suatu circle, dan itu yang paling banyak terjadi di sini.

Ada beberapa siswa tidak pernah mengalami pembullian, namun ada beberapa siswa juga yang pernah mengalami pembullian disekolah SMP NEGERI 2 KOTA SERANG, baik dari bentuk fisik maupun verbal seperti yang di kaitain fisik, body shamming, mencela karena nilai jelek, kondisi keluarga yang ekonominya di bawah, penampilan. Namun hanya beberapa persen saja yang mengalami pembullian di sekolah SMP NEGERI 2 KOTA SERANG. Sekiranya hanya 20% siswa yang masih melakukan pembullian namun angka ini bisa dibilang rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Ada salah satu siswa yang pernah mengalami pembullian, namun ia hanya diam saja dan tidak menghiraukan serta membiarkan orang tersebut menghina dirinya seperti apa, namun terdapat beberapa siswa juga yang di bully baik dalam bentuk fisik ia menerima bullyan tersebut karena memang benar fisik dia tidak sebgus teman-teman yang lainnya, dan ada juga seorang cowo yang di bully oleh temannya sendiri bahkan satu sekolah karena memang dia bisa dibilang tidak laki-laki seutuhnya maksudnya ia laki-laki namun sedikit ada jiwa keperempuannya (bencong), dimana dia mengalami pembullian dan ia melaporkan ke guru BK serta kepala sekolah dan wali kelasnya.

Menurut Farel jika ada teman saya menjadi orang yang membully hal yang akan saya lakukan pertama kali ialah menegurnya untuk tidak melakukan pembulliyan karena itu sifat yang kurang baik, dan di sekolah ini juga kita sudah sepakat untuk tidak membully, dan di sekolah ini juga sudah jarang siswa untuk ngebully temannya karena sudah berbuat janji kepada guru/tim anti kekerasan bullying untuk tidak membully satu sama lainnya, memang ada beberapa yang masih terjadi bullying namun tidak sesering dulu.

Menurut Siti Aisyah hukuman yang pantas untuk seorang yang suka melakukan pembulliyan itu di kenakan scors, berdiri di depan tiang bendera sampai berapa jam kedepan seperti kurang lebih 3 jam berdiri, dikenakan sanksi oleh pihak sekolah seperti membersihkan toilet, membersihkan musholla, serta menyapu halaman sekolah.

Menurut Dimas faktor utama seseorang melakukan pembulliyan itu merasa dirinya di atas dan merasa dia sempurna serta ia mempunyai lingkup circle yang setara dengannya, namun menurut Farel faktor keluarga juga dapat menyebabkan faktor seseorang membully temannya sendiri, karena ia tidak dapat kasih sayang dari orang tuanya sehingga saat di sekolah ia merasa iri dengan temannya yang mengakibatkan ia menghina atau mencela temannya dengan contoh "orang tua lo biayain lo sekolah tapi ulangan aja lo nilai nya remed terus". Sedangkan menurut Siti Aisyah faktornya bisa jadi ia mempunyai dendam khusus terhadap orang tersebut, yang mengakibatkan dia membully temannya seperti mengatai fisik, penampilan, atau hal lainnya.

Berdasarkan wawancara bersama guru PPKn di SMP NEGERI 2 KOTA SERANG mengemukakan bahwasanya terkadang yang namanya anak sekolah pernah menjadi bully-an ataupun becandaan yang membuat temannya yang di-bully menjadi sakit hati. Di sekolah ini, bullying dari segi fisik tidak ada, tetapi bullying dari segi non fisik yakni ucapan ada. Bullying non fisik merupakan jenis bullying yang terdeteksinya dapat didengar. Misalnya sang pelaku bully memaki, menghina, menyoraki, menuduh, dan menjuluki sang korban, bahkan mempermalukan korban di depan umum.

Adanya perkataan yang mengandung unsur bullying ini, menjadi perhatian guru. Ucapan yang menghina apabila terdengar oleh guru ataupun ada siswa yang melaporkan, maka sebagai guru tentunya akan memanggil siswa yang telah mengeluarkan kata-kata bully tersebut terhadap temannya ini. Pemanggilan siswa bertujuan untuk siswa yang telah membully dari segi non fisik mengaku dan menyadari akan kesalahan yang diperbuatnya. Oleh karena itu, guru langsung cepat tangkap untuk mengantisipasi hal tersebut.

Di SMP NEGERI 2 KOTA SERANG menggunakan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, pendidikan karakter sudah ada di modul ajarnya. Jadi, setiap guru mata pelajaran ketika mengajar harus menyampaikan pendidikan karakter tersebut. Terlebih guru PPKn sudah pasti

pendidikan karakter tentunya ada dan disampaikan kepada siswa agar dapat disiplin, menjaga dalam berbicara, menghargai orang lain, dan menghormati orang lain. Pendidikan karakter pastinya sudah menyatu dengan mata pelajaran PPKn. Jadi, di mapel apa pun pendidikan karakter itu harus ada dan mesti setiap hari guru ingatkan, tetapi tentunya peran dari keluarga dan lingkungan pastinya berpengaruh terhadap karakter siswa karena guru hanya sebatas mengajar dan mendidik di sekolah, sebatas menyampaikan apa yang harus tersampaikan kepada siswa.

Adapun nilai mulai dari sikap dan mentaati tata tertib sekolah yang otomatis akan berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Selain dari sikap, di SMP NEGERI 2 KOTA SERANG terdapat pendidikan karakter yang tiap hari ada pembiasaan, seperti di hari Senin ada upacara, hari Selasa, Rabu, dan Jumat ada kegiatan shalat Dhuha, serta di hari Kamis pendidikan karakter yang dilaksanakannya adalah melalui Kamsih (Kamis Bersih) agar seluruh warga sekolah bisa mencintai lingkungan. Pembiasaan tersebut setiap hari rutin dilaksanakan.

Selain itu, kedisiplinan siswa di SMP NEGERI 2 KOTA SERANG, Kota Serang terdapat adanya penjemputan siswa yang dilaksanakan setiap hari, tetapi bergantian gurunya, piket. OSIS sebagai organisasi internal sekolah pun ikut memeriksa tentang apakah siswa sudah memakai seragam harinya, apakah sudah memakai sepatu sesuai ketentuan sekolah, serta kelengkapan atribut. Apabila ada siswa yang melanggar ketentuan yang telah diterapkan sekolah, maka siswa tersebut akan mendapatkan poin. Sistem poin di sekolah ini maksimal 150 poin dan bila melebihi batas poin maka akan dikeluarkan. Contoh poin apabila ada siswa yang melanggar peraturan yakni seperti membawa handphone yang mana di sekolah ini siswa tidak boleh membawa handphone, maka akan dikenakan poin 50 untuk satu kali pelanggaran membawa handphone. Akan tetapi, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tentu poinnya akan berbeda. Misalnya tidak memakai dasi, terlambat, tidak mengikuti pelajaran dikenakan 3 poin.

Di SMP NEGERI 2 KOTA SERANG memiliki tim anti kekerasan dan bullying, waktu itu guru mendeklarasi sama-sama sehingga di setiap kelas ada penandatanganan anti bullying sehingga tiap-tiap kelas telah berjanji untuk tidak melakukan kekerasan dan bullying. Di sekolah ini memang terdapat bullying dari segi non fisik, tetapi hal tersebut jarang terjadi. Menurut guru PPKn, bahwa di sekolah ini sekarang aman-aman saja karena tindakan bullying akan langsung ditangani agar siswa dapat menyadari akan kesalahannya. Namun, tentunya guru akan menanyakan terlebih dahulu kepada pelaku bullying, misalnya menanyakan apa kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa yang membully dan apakah betul hal tersebut dilakukan. Jadi, guru tidak langsung memberitahu agar siswa dapat sadar sendiri terlebih dahulu.

Tim anti kekerasan dan bullying ini tim-nya dari guru dan tim yang dibentuk ini tentunya bekerjasama dengan organisasi yang ada di sekolah, BK pun pastinya ikut serta dalam tim, begitupun dengan kepala sekolah dan Wakasek tentu ikut terlibat. Tim ini tidak hanya disepakati oleh tenaga pendidik dan organisasi saja, tetapi semuanya di setiap kelas pun ikut menyepakati untuk diterapkannya tim anti kekerasan dan bullying. Oleh karena itu, dideklarasikan seluruh murid sehingga mereka tanda tangan semua. Jadi, tiap kelas itu punya bukti kalau mereka sudah berjanji tidak akan membully. Adanya beberapa bullying dari perkataan yang didengar, maka guru sudah antisipasi dan harus diperhatikan dan pastinya guru akan langsung menegur.

Mengidentifikasi bullying bukanlah hal yang mudah karena bullying itu mesti dilihat dan didengar, tetapi semisalnya dari bahasa karena bahasa biasanya akan kurang enak didengar dan tidak sopan. Mungkin dari bahasanya yang tidak dijaga ini dapat diidentifikasi apakah siswa tersebut suka membully ataukah tidak karena ada siswa yang memang sedari dulu sering berkata-kata kasar sehingga menjadi kebiasaan. Ketika siswa yang memang sering ngomong kasar kepada temannya yang sudah terbiasa juga diperlakukan seperti itu dan sudah tahu akan karakter dari siswa yang ucapannya kasar bukanlah hal yang mesti dianggap serius, temannya ini akan merasa biasa-biasa saja dan menganggap itu hanyalah bercanda semata, tetapi beda halnya apabila kepada temannya yang lain, bisa saja orang lain tidak dapat menerima ocehan kasar seperti itu karena hal tersebut dapat menyinggung perasaan, tidak semua orang dapat menerima canda dengan ucapan kasar. Karakter yang kurang baik apabila tidak melihat tempat, kondisi, situasi, dan kepada siapa berbicara mesti segera diberikan edukasi agar tidak menjadi habituasi. Siswa yang memiliki sifat misalnya menghina si hitam, si gendut, atau mengeluarkan kata-kata binatang dan lainnya tidak boleh dibiarkan, sebagai guru harus segera meluruskan. Jadi, guru wajib mengingatkan dan harus memberikan perhatian yang seperti itu. Sebetulnya ketika proses pembelajaran berlangsung, jika guru berikan contoh kontekstual, kehidupan sehari-hari, atau misalnya dengan cara yakni, merasa kalau kamu ingin diperlakukan dengan baik, kamu harus berlaku dengan baik juga, kalau kamu tidak ingin diperlakukan dengan tidak baik, kamu jangan melakukan itu. Coba kamu kalau diperlakukan seperti ini mau tidak? Dengan cara seperti ini yaitu agar siswa ikut merasakan juga dan supaya siswa dapat merenung, karena apabila seseorang melakukan bully, itu bisa melukai temennya dan bullying merupakan tindakan yang harus dihindari. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan yang dapat dikembalikan lagi kepada diri siswa atas tindakan tidak terpujinya tersebut, misalnya dengan menanyakan apa motivasi sang pelaku melakukan pembullying, apakah yang dilakukannya betul atau tidak, serta baik atau tidak. Cara tersebut

agar siswa yang menjadi pelaku bullying dapat menilai dirinya sendiri atas perbuatannya, tetapi tentunya sebagai guru akan mempersilahkan siswa bercerita dan memahami terlebih dahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai strategi dalam pencegahan bullying sangat lah di perlukan untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup keluarga. Dengan adanya pendidikan karakter yang di ajarkan kepada setiap siswa dan siswi dapat membentuk nilai moral, peduli, serta dapat menghargai anatar sesama, di tambah lagi pada zaman sekarang banyak terjadi kasus pembullian baik secara verbal maupun non verbal, hal seperti itu merupakan perbuatan yang tidak di benarkan, maka di perlukanlah strategi untuk mencegah anti pembullian, seperti contohnya di SMPN 2 KOTA SERANG mempunyai tim anti kekerasan (pembullian) yang di lakukan di sekolah dengan berkerja sama antara kepala sekolah, guru, wali murid, dan para siswa-siswi nya dimana SMPN 2 KOTA SERANG sudah berjanji dan sepakat jikalau ada siswa dan siswi nya yang melakukan pembullian itu bisa dikenakan sanksi oleh pihak sekolah , cara seperti ini salah satu cara yang cukup efektif di lakukan di sekolah SMPN 2 KOTA SERANG dikarenakan hampir rata-rata siswa-siswi disana berkurang untuk melakukan pembullian, memang masih ada saja siswa siswi yang melakukan pembullian namun tidak sebanyak dengan tahun tahun sebelumnya, dengan adanya strategi tersebut dapat mengurangi pembullian pada para pelajar di SMPN 2 KOTA SERANG. Pembullian ini terjadi di akibatkan beberapa faktor diantaranya ada rasa dendam kepada seseorang yang mengakibatkan orang itu ingin membully nya, ditambah lagi dengan faktor keluarga, dengan kurangnya perhatian dari orang tuanya anak tersebut susah diatur, ditambah dengan faktor anak yang suka membully itu merasa dirinya di atas, sehingga membuat ia terlihat seperti keren, yang dimana aslinya orang yang suka melakukan pembullian itu orang yang kurang memahami lingkungan sekitar, kurangnya nilai moral, serta tidak tahu cara berempati pada orang, dan tidak tahu efek dari bahayanya atas perbuatan yang di buatnya.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan tentunya untuk ke depannya harus masih ada pembaharuan sesuai dengan apa yang terjadi di lingkup pendidikan. Saran peneliti kepada siswa yang pernah melakukan bullying stop melakukan kekerasan karena perbuatan tersebut dapat menyakiti temanmu, kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi ke depannya, bersikaplah baik kepada siapa pun, jangan pernah merasa diri lebih hebat dari yang lain, padahal kalian sama-sama pelajar. Teruntuk guru dan orang tua perhatikan anak-anak, jangan biarkan generasi

muda tumbuh dengan karakter yang dapat menorehkan luka di hati orang lain, bullying itu mengerikan karena kalau terus diingat oleh korban sakitnya akan terus terasa, bahkan bisa meninggalkan tanda perih yang bernama trauma. Korban yang mengalami bullying terkadang sampai ada yang ingin putus sekolah sebab terbayang-bayang akan perlakuan yang dapat menyinggung perasaannya. Mungkin bagi pelaku bully itu hanya sekadar bercanda, tetapi kalian tidak tahu bagaimana perasaan orang lain yang di-bully, mungkin bisa saja korban bullying nangis diam-diam dan terkadang bullying itu sulit untuk dilupakan dalam memori korban. Jadi, sebelum kenakalan kalian tersimpan abadi di benak korban, berusahalah untuk menjadi pribadi yang bisa menghormati, menerima perasaan orang lain yang berbeda, lihatlah dengan siapa kamu bercanda karena setiap mental manusia tidaklah sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, penulis mengucapkan rasa syukur atas berkat, rahmat, dan kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul Pendidikan Karakter sebagai Strategi dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMP ini dengan lancar. Selawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Yang telah membimbing kita ke jalan yang terang benderang.

Teruntuk Pak Reza Mauldy Raharja, M.Pd. penulis sangat berterima kasih kepada Bapak yang senantiasa membimbing dan mengarahkan, memberikan nasehat, dan memotivasi penulis dalam pembuatan jurnal hingga selesai dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si. 2020. MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF). Universitas esa unggul.
- Aminah, Halidah,Ibnul Halim.Maulidiya,Muhammad Aunur Rofiq,Abdul Basir*. 2023. "Pendidikan Karakter dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying pada ." Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- n.d. "ANALISIS PELAKSANAAN KAS KECIL (PETTY CASH) PADA PT deli jaya samudra." Journal Of Economics and bisnis.
- Arif Prasetio, Robie Fanreza. 2023. "STRATEGI SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN ." ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.
- ELA ZAIN ZAKIYAH, SAHADI HUMAEDI,MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. 2017. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN ." Jurnal Penelitian & PPM.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." Humanika.

- Fairus, &syah.h. 2020. "Fairus, F., & Syah, H. (2020). Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem Dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Pada Pt Pancaran Samudera Transport, Jakarta." Internal Control Analysis Of The Payroll's System And Procedures In Supporting The Efficiency Of Labor Costs In Pt. Pancaran Samudera Transport, Jakarta).
- Fatkhia, A. R. 2021. "Penanganan Perubahan Perilaku Pada Korban Pembullying di SMP Negeri 2 Kedung Banteng."
- Hansen, senh. 2020. "Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen konstruksi." Jurnal Teknik Sipil .
- Hasanah, Hasyim. 2016. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI." Jurnal at-Taqaddum, (unnes).
- MALIKA PUTRI AZZAHRA, PUTI SYIFA IMANI,FAHMI LESMANA HADI PUTRA,ANINDYA MAHARANI. 2021. PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGANI perilaku bullying. Jakarta: S1 AKUNTANSI upn jakarta.
- Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri. 2019 . "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta kelompok masyarakat terhadap kualitas pengelola dana kelurahan di lingkungan kecamatan lengkapura." Journal ekonomi.
- Nigrum, I. 2020. "Ningrum, I. (2020). UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) DI SMP NEGERI 6 SINGARAJA." Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.
- PUJAASTAWA, IDA BAGUS GDE. 2016. TEKNIK WAWANCARA DAN OBSERVASI. Bali : POGRAM STUDI ANTROPOLOGI universitas udaayana .
- Siti Annisa Jumarnis, *, Jehan Chantika Anugerah, Yulvani Juniawati Sinaga. 2023. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya bullying di sekolah dasar :studi literatur. Jakarta : unj.
- Wahyuni, Endang. 2017. "Wahyuni, E. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM NEMOTIVASI AKHLAQ ANAK DIDESA GEDUNG BANDAR REJO KECAMATAN GEDUNG MENENG KABUPATEN TULANG BAWANG." Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, ." Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Yuyarti. 2018. "MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER." Jurnal Kreatif.